

**ANALISIS PENDAPATAN PENGRAJIN OLAHAN UBI KAYU  
DI KECAMATAN PEGAJAHAN  
(Studi Kasus : Kecamatan Pegajahan, Kabupaten Serdang Bedagai)**

**Novita S Sinaga\*), Kelin Tarigan\*\*), Lily Fauzia\*\*)**

- \*) Alumni Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera  
Jl. Prof. A. Sofyan No.3 Medan  
Hp. 08990972155, E-mail: novitassinaga@yahoo.com
- \*\*\*) Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas  
Sumatera Utara

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis proses pengolahan ubi kayu menjadi mie iris dan opak koin, pendapatan usaha pengolahan ubi kayu menjadi mie iris dan opak koin, nilai tambah yang diperoleh dari proses pengolahan ubi kayu menjadi mie iris dan opak koin, dan untuk membandingkan nilai tambah yang diperoleh antara hasil usaha pengolahan ubi kayu menjadi mie iris dengan hasil usaha pengolahan ubi kayu menjadi opak koin. Metode penelitian adalah metode analisis pendapatan dan nilai tambah dengan metode perhitungan Hayami. Hasil penelitian yang diperoleh adalah pendapatan usaha pengolahan ubi kayu menjadi mie iris adalah sebesar Rp 182.837,-/minggu, Rp 720.468,-/bulan, dan Rp 8.645.621,-/tahun. Pendapatan usaha pengolahan ubi kayu menjadi opak koin adalah Rp 138.031,-/minggu, Rp 599.789,-/bulan, dan Rp 7.197.475,-/tahun. Nilai tambah yang diperoleh dari hasil pengolahan ubi kayu menjadi mie iris adalah Rp 551,629,-/kg dan nilai tambah yang diperoleh dari hasil pengolahan ubi kayu menjadi opak koin sebesar Rp 309,1,-/kg. Dengan demikian nilai tambah pengolahan ubi kayu menjadi mie iris lebih tinggi dibandingkan dengan nilai tambah pengolahan ubi kayu menjadi opak koin.

**Kata Kunci: Mie Iris, Opak Koin, Pendapatan, Nilai Tambah**

**ABSTRACT**

The purpose of this research is analyzing the process, income, and value added of making cassava into slice noodle and fried crispy chip, then comparing the result of value added cassava make into slice noodle and fried crispy chip. Method that used in this research is analysis method and Hayami's value added method. The result of this research is the income of making cassava into slice noodle is Rp 182.837,-/week, Rp 720.468,-/month, and Rp 8.645.621,-/year. Income of making cassava into fried crispy chip is Rp 138.031,-/week, Rp 599.789,-/month, dan Rp 7.197.475,-/year. The value added of making cassava into slice noodle is Rp 551,629,-/kg and the value added of making cassava into fried crispy chip is Rp

309,1,-/kg. So, the value added of making cassava into slice noodle bigger than the value added of making cassava into fried crispy chip.

**Keywords: slice noodle, fried crispy chip, income, value added**

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Agroindustri merupakan titik sentral suatu agribisnis. Berbeda dengan bisnis “on farm”, proses agroindustri dapat lebih terkontrol dan dapat lebih pasti dalam proses berproduksinya. Sebagai penggerak yang berposisi di tengah dalam sistem agribisnis, agroindustri merupakan kunci suksesnya agribisnis. Orientasi ke pasar didorong oleh komponen industri, karena komponen ini sangat memegang teguh target mutu produk akhir yang dikehendaki pasar.

Bagi petani, kegiatan pengolahan hasil telah dilakukan khususnya bagi petani yang mempunyai fasilitas pengolahan hasil (lantai jemur, penggilingan, tempat penyimpanan, keterampilan dalam mengolah hasil, mesin pengolah, dan lain-lain). Sering ditemukan bahwa hanya petani yang mempunyai fasilitas pengolahan hasil dan mereka yang mempunyai *sense of bussiness* (kemampuan memanfaatkan bisnis bidang pertanian) yang melaksanakan kegiatan pengolahan hasil pertanian.

Ubi kayu adalah salah satu komoditas pertanian jenis umbi-umbian yang cukup penting di Indonesia baik sebagai sumber pangan maupun sumber pakan. Hal ini disebabkan karena tanaman ubi kayu mempunyai beberapa keunggulan dibandingkan dengan tanaman pangan lain, diantaranya dapat tumbuh di lahan kering dan kurang subur, daya tahan terhadap penyakit relatif tinggi, masa panennya yang tidak diburu waktu sehingga dapat dijadikan lumbung hidup. Selain itu daun dan umbi ubi kayu dapat diolah menjadi aneka makanan, baik makanan utama maupun makanan selingan.

Pada umumnya, ubi kayu segar merupakan komoditi pertanian dengan nilai ekonomis yang rendah. Untuk dapat meningkatkan nilai ekonomis ubi kayu perlu suatu upaya dalam mengolah ubi kayu tersebut menjadi beranekaragam produk olahan. Oleh karena itu, petani seharusnya dapat mengolah hasil panen berbahan

baku ubi kayu tersebut (bukan hanya dijual kepada pengrajin saja) agar memiliki nilai tambah sehingga pendapatan petani dapat meningkat.

**Tabel 1. Produksi Tanaman Ubi Kayu Menurut Kabupaten Kota Propinsi Sumatera Utara Tahun 2008-2012**

<b>Kabupaten/Kota</b>	<b>Produksi Ubi Kayu per Tahun (ton)</b>				
	<b>2008</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>
<b>Kabupaten</b>					
Nias	7.963	51.298	5.981	2.857	3.900
Mandailing Natal	3.238	1.799	1.967	1.951	2.362
Tapanuli Selatan	18.269	8.854	9.955	7.377	13.453
Tapanuli Tengah	27.986	33.506	34.076	31.057	31.771
Tapanuli Utara	26.068	37.451	38.398	43.852	62.928
Toba Samosir	7.949	10.560	29.760	35.933	74.029
Labuhanbatu	4.451	2.428	164	114	1.684
Asahan	10.565	18.536	18.464	17.265	15.304
Simalungun	309.303	373.304	351.575	327.185	336.555
Dairi	5.808	6.280	10.778	8.595	10.592
Karo	2.412	52	848	345	3.149
Deli Serdang	75.497	167.017	78.734	116.834	121.396
Langkat	7.974	9.244	10.793	39.827	44.801
Nias Selatan	15.870	72.585	53.452	10.724	10.075
Humbang					
Hasundutan	12.883	12.469	13.845	24.324	23.697
Pakpak Bharat	405	441	2.502	2.781	1.118
Samosir	4.985	16.163	7.379	8.102	7.880
<b>Serdang Bedagai</b>	<b>155.389</b>	<b>111.066</b>	<b>148.734</b>	<b>292.398</b>	<b>246.835</b>
Batu Bara	16.205	22.994	23.436	63.159	94.982
Padang Lawas Utara	0	8.925	7.457	8.518	8.769
Padang Lawas	0	10.482	7.882	4.068	6.089
Labuhanbatu Selatan	0	0	1.426	1.091	1.612
Labuhanbatu Utara	0	0	3.391	3.817	2.877
Nias Utara	0	0	5.545	6.067	12.022
Nias Barat	0	0	851	1.668	3.644
<b>Kota</b>					
Sibolga	0	0	0	0	0
Tanjungbalai	387	390	1.062	484	765
Pematangsiantar	7.106	9.091	10.210	10.290	7.218
Tebing Tinggi	6.610	7.148	8.695	7.889	7.578
Medan	4.616	7.533	7.260	2.348	2.086
Binjai	2.863	3.147	3.678	1.236	1.983
Padangsidempuan	1.971	4.521	4.877	7.052	4.319
Gunungsitoli	0	0	2.398	2.503	6.045
<b>Sumatera Utara</b>	<b>736.771</b>	<b>1.007.284</b>	<b>905.571</b>	<b>1.091.711</b>	<b>1.171.520</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik, Sumatera Utara dalam Angka (2013)

Sumatera Utara merupakan salah satu daerah potensial dalam memproduksi ubi kayu. Dari Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa Serdang Bedagai merupakan kabupaten terbesar kedua setelah Kabupaten Simalungun dalam memproduksi ubi kayu di Propinsi Sumatera Utara. Hal itu dapat dilihat dari rata-rata jumlah produksi dari tahun 2008-2012. Hal ini menunjukkan adanya potensi yang besar terhadap produk olahan ubi kayu dikarenakan produksinya yang besar di Kabupaten Serdang Bedagai.

Dibawah ini disajikan produksi ubi kayu per kecamatan di Kabupaten Serdang Bedagai.

**Tabel 2. Produksi Ubi Kayu Menurut Kecamatan di Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2008-2012**

Kecamatan	Produksi Ubi Kayu (ton)				
	2008	2009	2010	2011	2012
Kotarih	6.891	1.755	4.587	4.669	4.698
Silinda	582	45	132	23	0
Bintang Bayu	2.816	4.185	2.272	3.110	1.544
Dolok Masihul	54.730	25.848	28.658	34.519	53.756
Serbajadi	5.697	3.266	8.519	5.170	1.709
Sipispis	6.912	7.560	7.514	9.925	9.831
Dolok Merawan	1.761	19.834	2.691	19.870	5.621
Tebing Tinggi	20.673	2.350	11.180	7.889	10.881
Tebing Syahbandar	3.994	2.773	16.037	30.602	6.563
Bandar Khalipah	626	1.480	1.022	165	1.682
Tanjung Beringin	1.505	112	88	113	115
Sei Rampah	38.256	16.560	17.284	78.659	95.579
Sei Baman	108	1.293	1.333	0	0
Teluk Mengkudu	3.713	5.805	3.665	9.458	1.307
Perbaungan	426	2.461	275	1.150	180
<b>Pegajahan</b>	<b>25.736</b>	<b>15.604</b>	<b>17.333</b>	<b>51.336</b>	<b>57.800</b>
Pantai Cermin	1.761	1.495	789	1.588	1.833
<b>Total</b>	<b>176.187</b>	<b>113.030</b>	<b>123.380</b>	<b>258.243</b>	<b>253.099</b>

*Sumber : Serdang Bedagai dalam Angka 2009-2013, Badan Pusat Statistik*

Dari Tabel 2, Kecamatan Sei Rampah, Dolok Masihul, dan Pegajahan berturut-turut merupakan tiga terbesar sentra produksi ubi kayu di Kabupaten Serdang Bedagai. Hal itu dapat dilihat dari rata-rata jumlah produksi ubi kayu di masing-masing kecamatan pada tahun 2008-2012.

Kecamatan Pegajahan dikenal sebagai sentra produksi olahan ubi kayu. Usaha ini juga merupakan usaha yang turun-temurun dari masyarakat Kecamatan Pegajahan itu sendiri. Produk-produk olahan ubi di Kecamatan Pegajahan ada beberapa jenis, antara lain: opak, mie ubi, rengginang, keripik ubi, dan lain-lain.

Berbagai jenis produk olahan ubi ini memberikan keuntungan kepada pengrajin dan terdapat penambahan input pada proses pengolahan ubi kayu menjadi suatu produk (nilai tambah). Maka dari itu peneliti tertarik untuk menganalisis perbandingan pendapatan usaha pengrajin olahan ubi kayu dan nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan ubi kayu di Kecamatan Pegajahan, Kabupaten Serdang Bedagai. Selain itu, peneliti tertarik untuk menganalisis seberapa besar keuntungan dalam usaha ini sehingga usaha ini diturunkan ke generasi keluarga pengrajin berikutnya.

### **Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang yang telah dijelaskan, maka identifikasi masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembuatan produk opak koin dan mie iris di Kecamatan Pegajahan, Kabupaten Serdang Bedagai?
2. Bagaimana pendapatan usaha pembuatan produk opak koin dan mieiris di Kecamatan Pegajahan, Kabupaten Serdang Bedagai?
3. Berapa besar *value added* yang terdapat dalam pengolahan ubi kayu di Kecamatan Pegajahan, Kabupaten Serdang Bedagai?
4. Bagaimana perbandingan *value added* antara hasil usaha pengolahan ubi kayu menjadi mieirisdengan hasil usaha pengolahan ubi kayu menjadi opak koin di Kecamatan Pegajahan, Kabupaten Serdang Bedagai.

### **Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi proses pembuatan opak koin dan mie iris di Kecamatan Pegajahan, Kabupaten Serdang Bedagai.
2. Menganalisispendapatan usaha pembuatan produk opak koin dan mieiris di Kecamatan Pegajahan, Kabupaten Serdang Bedagai.

3. Menganalisis seberapa besar *value added* yang terdapat dalam pengolahan ubi kayu di Kecamatan Pegajahan, Kabupaten Serdang Bedagai.
4. Menganalisis perbandingan *value added* antara hasil usaha pengolahan ubi kayu menjadi mie iris dengan hasil usaha pengolahan ubi kayu menjadi opak koin di Kecamatan Pegajahan, Kabupaten Serdang Bedagai.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Landasan Teori

Produksi dapat didefinisikan sebagai hasil dari suatu proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan (*input*). Dengan demikian kegiatan produksi tersebut adalah mengkombinasikan berbagai *input* untuk menghasilkan *output*.

Pendapatan (Pd) adalah selisih antara penerimaan (TR) dan semua biaya (TC). Jadi,  $Pd = TR - TC$ . Penerimaan usahatani (TR) adalah perkalian antara produksi yang diperoleh (Y) dengan harga jual (Py). Beberapa klasifikasi pendapatan, antara lain: (1) Pendapatan petani (*family farm income*) diperoleh dari selisih penerimaan usahatani dengan biaya alat-alat luar (biaya pengeluaran); (2) Pendapatan bersih (*net income*) diperoleh dari selisih penerimaan usahatani dengan biaya alat-alat luar dan upah tenaga kerja dalam keluarga; (3) Keuntungan pengusaha (*profit*) diperoleh dari selisih penerimaan usahatani dengan biaya alat-alat luar, upah tenaga kerja dalam keluarga, dan bunga modal yang dipergunakan.

Biaya usahatani diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap (FC) adalah biaya yang relatif jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya variabel (VC) adalah biaya yang besar kecilnya mempengaruhi produksi yang diperoleh, contohnya biaya tenaga kerja.

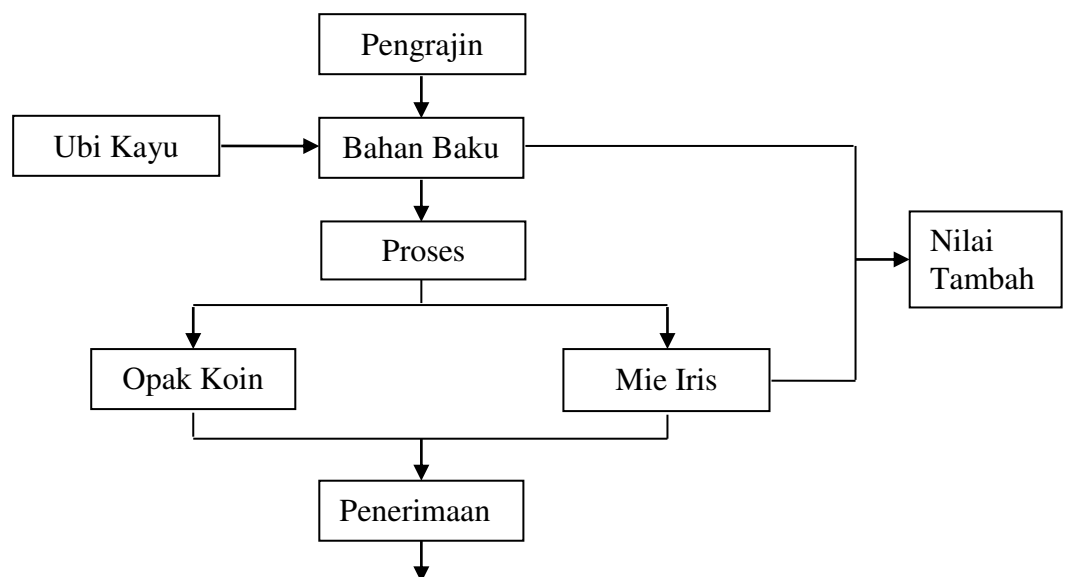
Harga pasar suatu komoditi dan jumlah yang diperjualbelikan ditentukan oleh permintaan dan penawaran dari komoditi tersebut. Dengan harga pasar dimaksudkan harga yang disepakati oleh penjual dan pembeli (Sugiarto, 2000).

Penelitian yang terkait dengan analisis pendapatan pengrajin olahan ubi kayu telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Badarudin Nasution (2012) melakukan penelitian dengan judul Analisis Perbandingan Nilai Tambah Usaha Pengolahan Ubi Kayu. Metode analisis yang digunakan adalah menggunakan rumus pendapatan dan nilai tambah metode Hayami. Kesimpulan yang diperoleh bahwa pendapatan usaha pengolahan ubi kayu menjadi mie iris lebih tinggi dibanding dengan pengolahan ubi kayu menjadi opak lidah. Selain itu, nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan ubi kayu menjadi opak lidah lebih tinggi dibanding dari pengolahan menjadi mie iris.

### **Kerangka Pemikiran**

Ubi kayu merupakan salah satu bahan pangan di Indonesia. Pada umumnya ubi kayu memiliki harga jual yang relatif rendah. Oleh karena itu, untuk meningkatkan nilai tambah dan pendapatan, diperlukan pengolahan untuk menjadi komoditi yang harga jualnya tinggi.

Petani di daerah penelitian menjual bahan baku ubi kayu kepada pengrajin, dimana pengrajin akan mengolah bahan baku tersebut menjadi aneka produk yang pastinya memiliki nilai jual lebih tinggi daripada bahan baku asalnya. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menganalisis produk olahan ubi kayu menjadi mieiris dan opak koin. Produk olahan ini akan berpengaruh pada penerimaan, pendapatan, dan nilai tambah pengrajin tersebut.



Pendapatan

**Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran Analisis Pendapatan Pengrajin Olahan Ubi Kayu di Kecamatan Pegajahan, Kabupaten Serdang Bedagai**

Keterangan :  : Menyatakan ada hubungan

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode Penentuan Daerah Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pegajahan, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara yang ditentukan secara *purposive* (sengaja). Kecamatan Pegajahan merupakan daerah yang potensial dalam memproduksi olahan ubi kayu karena daerah tersebut merupakan sentra produksi pengolahan ubi kayu terbesar di Kabupaten Serdang Bedagai.

### **Metode Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Data primer dapat diperoleh secara langsung dari hasil wawancara dengan responden di daerah penelitian dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah disiapkan. Data sekunder diperoleh dari instansi atau lembaga terkait dengan penelitian yang dilakukan, seperti Badan Pusat Statistika Kabupaten Serdang Bedagai dan instansi lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

### **Metode Analisis Data**

Untuk menganalisis masalah (1) dan (4), metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif yaitu menjelaskan proses atau tahap-tahap pengolahan ubi kayu menjadi produk mie iris dan opak koin di daerah penelitian, serta membandingkan nilai tambah antara hasil usaha pengolahan ubi kayu menjadi mie iris dengan hasil usaha pengolahan ubi kayu menjadi opak koin dengan menggunakan data/informasi yang diperoleh di daerah penelitian.



Untuk menganalisis masalah (2) digunakan rumus pendapatan  $Pd = TR - TC$ . Penerimaan usahatani (TR) adalah perkalian antara output (Y) dengan harga jual (Py). Total biaya (TC) merupakan jumlah semua biaya yang dikeluarkan dalam proses pengolahan.

Untuk menganalisis masalah (3) dianalisis dengan menggunakan metode perhitungan nilai tambah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Proses Pengolahan**

Tahapan pembuatan mie iris: (1) Ubi kayu, merupakan bahan baku yang digunakan dalam proses pengolahan mie iris di Desa Pegajahan. Jenis ubi kayu yang digunakan untuk membuat mie iris adalah jenis ubi kayu racun (ubi Malaysia); (2) Pengupasan kulit, menggunakan pisau pengupas sebagai alat untuk memisahkan kulit luar ubi dengan isi ubi kayu; (3) Pencucian, ubi kayu yang telah dikupas kemudian dicuci agar ubi kayu yang akan diolah bersih dari kotoran-kotoran yang masih menempel. Proses ini dilakukan di dalam ember yang bersih; (4) Pamarutan, setelah ubi kayu selesai dicuci bersih, ubi kayu diparut dengan menggunakan mesin parut dan menghasilkan ubi kayu dalam bentuk yang halus. Kemudian ubi kayu halus tersebut dicuci kembali agar bersih dari kotoran-kotoran yang menempel; (5) Pencetakan opak segi empat, setelah diparut menghasilkan ubi kayu halus, ubi halus tersebut dipisahkan ampas dan pati dengan menggunakan bak. Setelah terpisah ampas dan patinya, ampas tersebut dicetak segi empat dengan menggunakan plastik sebagai alasnya dan untuk meratakannya menggunakan kaleng; (6) Pengukusan, setelah dicetak, opak segi empat tersebut disusun di dalam rak kemudian dikukus sekitar  $\pm 10$  menit; (7) Penjemuran opak, setelah dikukus, ditunggu sampai dingin, kemudian dijemur setengah kering menggunakan alas terpal penjemur dan plastic; (8) Pengirisan, sebelum di iris, opak setengah kering tersebut dipotong menjadi 2 bagian agar ukurannya lebih kecil untuk memudahkan pengirisan. Pengirisan opak segi empat dilakukan menggunakan mesin ampia dan akan menghasilkan mie iris; (9) Penjemuran, setelah menghasilkan mie iris setengah kering, lalu dijemur agar dapat

menghasilkan mie iris kering yang siap di jual. Waktu yang dibutuhkan dalam penjemuran ini adalah  $\pm$  4 jam tergantung cuaca sampai menghasilkan mie iris kering; (10) Pengemasan, proses akhir dalam tahap ini yaitu mie iris yang sudah dijemur sampai kering dikumpulkan dan dikemas dalam karung pembungkus (goni) dan siap untuk dijual. Karung tersebut diperoleh pengrajin dari agen yang memproduksi ubi kayu.

Tahapan pembuatan opak koin: (1) Ubi kayu, merupakan bahan baku yang digunakan dalam proses pengolahan mie iris di Desa Sukasari. Jenis ubi kayu yang digunakan untuk membuat opak koin adalah jenis ubi kayu Lampung; (2) Pengupasan kulit, menggunakan pisau pengupas sebagai alat untuk memisahkan kulit luar ubi dengan isi ubi kayu; (3) Pencucian, ubi kayu yang telah dikupas kemudian dicuci agar ubi kayu yang akan diolah bersih dari kotoran-kotoran yang masih menempel. Proses ini dilakukan di dalam ember yang bersih; (4) Pengukusan, ubi kayu bersih dikukus dengan menggunakan dandang besar sampai setengah matang; (5) Penggetokan, setelah dikukus setengah matang, ubi kayu tersebut digetok/dihaluskan menggunakan mesin dompeng; (6) *Press*, mesin ini terdiri dari 2 kegunaan, yaitu untuk menekan ubi halus menjadi bentuk segi empat tipis dan alat untuk membentuk koin. Setelah ubi kayu dihaluskan, ubi kayu halus di tekan menggunakan mesin *press* agar memudahkan opak dibentuk. Setelah di tekan menjadi tipis, opak dibentuk bulat menggunakan mesin *press* tersebut; (7) Penjemuran, opak yang sudah dibentuk bulat seperti koin, selanjutnya dijemur dengan menggunakan terpal penjemur sampai benar-benar kering. Setelah dijemur, opak tersebut dipisahkan antara bulatannya dan jarak antar bulatannya dengan menggunakan alat penyaring; (8) Pengemasan, opak koin tersebut dikumpulkan dan dimasukkan ke dalam karung pembungkus (goni). Opak koin tersebut siap untuk dipasarkan.

## Pendapatan

**Tabel 3. Perbandingan *Net Income* Usaha Pengolahan Ubi Kayu Menjadi Mie Iris Dan Opak Koin Di Kecamatan Pegajahan**

Uraian	Mie Iris			Opak Koin		
	TR (Rp .000)	TC (Rp .000)	NI (Rp .000)	TR (Rp .000)	TC (Rp .000)	NI (Rp .000)
Per Produksi	924	805	120	639	612	27
Per Minggu	1.605	1.422	183	2.348	2.210	138

Per Bulan	6.420	5.700	721	9.391	8.791	560
Per Tahun	77.036	68.391	8.646	112.689	105.492	7.198

Sumber : Data Olahan (2015)

Keterangan :

TR = *Total Revenue* (Penerimaan)

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

NI = *Net Income* (Pendapatan Bersih)

Dapat dilihat bahwa total penerimaan pembuatan opak koin **per minggu, bulan, tahun** lebih tinggi daripada pembuatan mie iris. Hal ini disebabkan karena frekuensi pembuatan opak koin lebih banyak daripada frekuensi pembuatan mie iris, yang membuat produk opak koin yang dihasilkan lebih banyak daripada produk mie iris. Dengan tingginya frekuensi pembuatan opak koin, maka penggunaan bahan baku ubi kayu untuk membuat opak koin lebih banyak dibandingkan penggunaan ubi kayu untuk membuat mie iris. Karena penggunaan ubi kayu lebih banyak pada pembuatan opak koin, maka biaya yang dikeluarkan pun banyak. Biaya yang dikeluarkan pada pembuatan opak koin lebih tinggi, menyebabkan pendapatan bersih yang diterima pengrajin opak koin rendah dibandingkan dengan pendapatan bersih yang diterima pengrajin mie iris.

**Tabel 4. Perbandingan *Family Income* Usaha Pengolahan Ubi Kayu menjadi Mie Iris Dan Opak Koin Di Kecamatan Pegajahan**

Uraian	Mie Iris			Opak Koin		
	UD (Rp .000)	NI (Rp .000)	FI (Rp .000)	UD (Rp .000)	NI (Rp .000)	FI (Rp .000)
Per Produksi	93	119	213	57	27	84
Per Minggu	164	183	347	209	138	347
Per Bulan	655	721	1.375	837	560	1.437
Per Tahun	7.856	8.646	16.501	10.046	7.198	17.243

Sumber : Data Olahan (2015)

Keterangan :

UD = Upah Tenaga Kerja Dalam Keluarga

NI = *Net Income* (Pendapatan Bersih)

FI = *Family Income* (Pendapatan Pengrajin)

Pada Tabel 4, pendapatan keluarga pengrajin (*family farm income*) mie iris **per produksi** lebih besar daripada pendapatan keluarga pengrajin opak koin. Tetapi total pendapatan keluarga **per minggu, per bulan, dan per tahun** pengrajin opak koin lebih besar daripada pendapatan keluarga pengrajin mie iris. Hal ini

disebabkan karena upah tenaga kerja tiap tahap pembuatan opak koin lebih besar daripada upah tenaga kerja tiap tahap pembuatan mie iris.

**Tabel 5. Perbandingan *Net Income* Usaha Pengolahan Per 1 Kg Ubi Kayu Menjadi Mie Iris Dan Opak Koin Di Kecamatan Pegajahan**

Uraian	Mie Iris			Opak Koin		
	TR (Rp .000)	TC (Rp .000)	NI (Rp .000)	TR (Rp .000)	TC (Rp .000)	NI (Rp .000)
Per Produksi	1.840	1.597	243	1.638	1.573	64
Per Minggu	3.295	2.860	435	6.206	5.961	245
Per Bulan	13.178	11.438	1.740	24.825	23.845	980
Per Tahun	158.137	137.258	20.879	297.900	286.140	11.760

Sumber : Analisis Data Primer (2015)

Keterangan :

TR = *Total Revenue* (Penerimaan)

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

NI = *Net Income* (Pendapatan Bersih)

Sedangkan pendapatan bersih (*net income*) usaha pembuatan mie iris lebih tinggi jika dibandingkan dengan usaha pembuatan opak koin per 1 kg ubi kayu. Dengan demikian, **hipotesis 1** pendapatan usaha pengolahan ubi kayu menjadi mie iris lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan usaha pengolahan ubi kayu menjadi opak koin **diterima**.

## Nilai Tambah

**Tabel 6. Perbandingan Nilai Tambah Pengolahan Mie Iris Dan Opak Koin**

Variabel	Nilai	
	Mie Iris	Opak Koin
<b>I. Output, Input, dan Harga</b>		
1. Output (kg)	171	117
2. Input (kg)	504	390
3. Tenaga kerja (HKP)	1,611	0,925
4. Faktor konversi	0,34	0,3
5. Koefisien tenaga kerja (HKP)	0,003	0,002383
6. Harga output (Rp/kg)	5.408	5.458
7. Upah tenaga kerja langsung (Rp/HKP)	120.376	97.132
<b>II. Penerimaan dan Keuntungan</b>		
8. Harga bahan baku (Rp/kg)	1.108	1.179
9. Sumbangan input lain (Rp/kg)	178,98	149,01
10. Nilai output (Rp/kg)	1.838,72	1.637,4
11. a. <b>Nilaitambah (Rp/kg)</b>	<b>551,629</b>	<b>309,1</b>
b. Rasio nilai tambah (%)	30,01%	18,88%
12. a. Pendapatan tenaga kerja langsung (Rp/kg)	361,128	231,47
b. Pangsa tenaga kerja (%)	65,47%	74,89%
13. a. Keuntungan (Rp/kg)	190,501	77,63
b. Tingkat keuntungan	34,53%	25,12%
<b>III. Balas Jasa Pemilik Faktor-Faktor Produksi</b>		
14. Marjin (Rp/kg)	730,72	458,4
a. Pendapatan tenaga kerja langsung (%)	49,42%	50,5%
b. Sumbangan input lain (%)	24,51%	32,57%
c. Keuntungan pemilik perusahaan (%)	26,07%	16,94%

Sumber : Analisis Data Primer (2015)

Nilai tambah yang diperoleh dari proses pengolahan ubi kayu menjadi mie iris lebih tinggi jika dibandingkan dengan nilai tambah yang diperoleh dari proses pengolahan ubi kayu menjadi opak koin. Menurut analisis penulis, hal tersebut disebabkan karena faktor konversi mie iris lebih tinggi daripada faktor konversi opak koin yang menyebabkan nilai output mie iris lebih tinggi daripada nilai output opak koin. Selain itu, harga ubi kayu pada pembuatan opak koin lebih tinggi dibandingkan harga ubi kayu pembuatan mie iris menyebabkan angka

pengurangan terhadap nilai output lebih besar. Dengan demikian, **hipotesis 2** nilai tambah (*value added*) yang dihasilkan dari pengolahan ubi kayu menjadi opak koin lebih tinggi dibandingkan dengan nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan ubi kayu menjadi mie iris **ditolak**. Hal ini disebabkan karena sumbangan input lain, faktor konversi, serta penyerapan tenaga kerja pada pengolahan ubi kayu menjadi mie iris lebih tinggi dibandingkan pengolahan menjadi opak koin. Tingginya nilai tambah yang dihasilkan mie iris bukan berarti usaha pengolahan opak koin harus ditiadakan, melainkan produksinya harus ditingkatkan. Hal ini dikarenakan cita rasa dari kedua produk ini berbeda.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Pendapatan usaha pengolahan ubi kayu menjadi mie iris lebih tinggi yaitu sebesar Rp 119.257,- dibandingkan dengan pendapatan usaha pengolahan ubi kayu menjadi opak koin yaitu sebesar Rp 26.839,-.
2. Nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan ubi kayu menjadi mie iris lebih tinggi yaitu sebesar Rp 551,629,-/kg dibandingkan dengan nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan ubi kayu menjadi opak koin yaitu sebesar Rp 309,1,-/kg, dengan selisih Rp 242,529,-.

### **Saran**

Diharapkan kepada pengrajin mie iris dan opak koin agar lebih variatif lagi dalam mengolah limbah untuk dijual dan dapat meningkatkan pendapatan keluarga, misalnya mengolah kulit ubi kayu menjadi pakan ternak.

Diharapkan kepada pengrajin mie iris dan opak koin untuk membentuk suatu kelompok usaha agar dapat menentukan harga jual sendiri dan tidak tergantung pada agen sehingga meningkatkan nilai output yang juga dapat meningkatkan nilai tambah (*value added*).

Diharapkan kepada pemerintah untuk meningkatkan sosialisasi tentang opak koin agar pengrajin tertarik untuk memproduksi opak koin sehingga produksi lebih meningkat dan dapat diekspor untuk menyumbang devisa.

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian tentang jalur pemasaran produk mie iris dan opak koin dan hal-hal yang belum diteliti di dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Agung, I.G.N., N.H.A. Pasay, Sugiharto. 2008. *Teori Ekonomi Mikro, suatu analisis produksi terapan*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.

Anonimous. 2007. Ubi Kayu. Diambil dari website <http://www.sutrisno.wordpress.com>. Diakses pada tanggal 30 November 2014.

Anonimous. 2011. Keripik Opak. Diambil dari website <http://www.kianom.wordpress.com>. Diakses pada tanggal 30 November 2014.

Badan Pusat Statistik. 2009. *Serdang Bedagai dalam Angka*: Medan.

Badan Pusat Statistik. 2010. *Serdang Bedagai dalam Angka*: Medan.

Badan Pusat Statistik. 2011. *Serdang Bedagai dalam Angka*: Medan.

Badan Pusat Statistik. 2012. *Serdang Bedagai dalam Angka*: Medan.

Badan Pusat Statistik. 2013. *Kecamatan Pegajahan dalam Angka*: Medan.

Badan Pusat Statistik. 2013. *Serdang Bedagai dalam Angka*: Medan.

Badan Pusat Statistik. 2013. *Sumatera Utara dalam Angka*: Medan.

Cahyani, Leni S. 2008. *Analisis Pendapatan dan Biaya Produksi Ubi Kayu Dalam Mengelola Tepung Tapioka di Kecamatan Rambutan, Tebing Tinggi, Kabupaten Deli Serdang*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara.

Daniel, M. 2002. *Pengantar ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara: Jakarta.

Djaafar, T.F. dan Siti Rahayu. 2008. *Ubi Kayu dan Olahannya*. Kanisius: Yogyakarta.

Fadholi, H. 1990. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya: Jakarta.

- Harahap, Refika M.S. 2014. *Analisis Kelayakan Usaha Kerupuk Opak di Desa Sukasari, Kecamatan Pegajahan, Kabupaten Serdang Bedagai*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara.
- Hayami, Y.T., *et all.* 1987. *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java: A Prospectif from A Sunda Village*: Bogor.
- Hidayat, B., Hidayati, S.N., Irawan, R. 2007. *Kajian Pengembangan Makanan Tradisional sebagai Produk Pangan Unggulan (Berdasarkan Jagung dan Ubi Kayu)*. Penelitian Kerjasama Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Propinsi Lampung dengan Politeknik Negeri Lampung.
- Lakitan, B. 1995. *Hortikultura Teori, Budidaya, dan Pascapanen*. Edisi Ketiga. P.T. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Nasution, Badaruddin. 2012. *Analisis Perbandingan Value Added Usaha Pengolahan Ubi Kayu di Serdang Bedagai*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara.
- Pracoyo, T.K., dan D.I. Rubinfeld. 2008. *Mikroekonomi*. Jilid 1. Edisi Keenam. P.T Index: Jakarta
- Rubatzky, V. E dan Mas Yamaguchi. 1998. *Sayuran Dunia I: Prinsip, Produksi, dan Gizi, Jilid I*. ITB: Bandung.
- Rukmana, H.R. 2002. *Ubi Kayu Budi Daya dan Pascapanen*. Kanisius: Yogyakarta.
- Rukmana, H.R. dan Y. Yuniarsih. 2002. *Aneka Olahan Ubi Kayu*. Kanisius: Yogyakarta.
- Sadjad, S. 2001. *Agribisnis yang Membumi*. Grasindo: Jakarta.
- Sevilla, Consuelo G. *et. all.* 2007. *Research Methods*. Rex Printing Company. Quezon City.
- Siregar, Afrida A. 2013. *Analisis Nilai Tambah Pengolahan Salak*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara.
- Soekartawi. 2003. *Agribisnis teori dan aplikasinya*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Soekartawi. 1999. *Agribisnis teori dan aplikasinya*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. UI Press: Jakarta.



- Sugiarto, dkk. 2000. *Ekonomi Mikro Suatu Pendekatan Praktis*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Sukirno, S. 1996. *Pengantar Mikroekonomi*. Edisi Kedua. P.T Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Sukirno, S. 2005. *Mikro Ekonomi: Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Rajagrafindo Persada: Jakarta.
- Yanti, Henni F. 2015. *Analisis Perbandingan Nilai Tambah Pengolahan Ubi Kayu Menjadi Tepung Mocaf dan Tepung Tapioka di Kabupaten Serdang Bedagai*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara.